

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah salah satu kondisi kesehatan darurat global terbesardi abad ke-21. Pada tahun 2015, IDF mengestimasi bahwa satu dari sebelas orang dewasa mengalami diabetes melitus. Indonesia berada di peringkat ke tujuh untuk negara dengan jumlah penduduk yang mengalami penyakit diabetes melitus terbanyak di dunia di tahun 2015 (International Diabetes Federation, 2015). Prevalensi diabetes di Indonesia tahun 2013 berdasarkan wawancara yang terdiagnosis dokter sebesar 1,5 persen. Prevalensi diabetes melitus yang terdiagnosis dokter tertinggi terdapat di DI. Yogyakarta Indonesia (2,6%) (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013).

Pasien diabetes melitus juga memerlukan obat untuk penyakit penyerta lain, baik untuk jangka pendek atau seumur hidup. Dalam situasi seperti itu, pengobatan untuk penyakit yang berbeda harus diberikan secara bersamaan sehingga ada kemungkinan terjadinya interaksi antara obat (Swamy *et al*, 2010). Interaksi obat adalah situasi yang mana suatu senyawa mempengaruhi aktivitas obat, misalnya efek meningkat atau menurun, atau menghasilkan efek baru yang tidak dihasilkan oleh obat itu sendiri (Bushra *et al*, 2011).

Beberapa laporan studi menyebutkan bahwa proporsi interaksi obat dengan obat lain (antar obat) berkisar antara 2,2% sampai 30% terjadi pada pasien rawat inap dan 9,2% sampai 70,3% terjadi pada pasien rawat jalan (Gitawati, 2008). Penelitian difokuskan pada peresepan pasien rawat jalan dengan mempertimbangkan bahwa proporsi interaksi obat lebih banyak terjadi pada pasien rawat jalan dan belum terdapat penelitian mengenai kajian interaksi obat

Polifarmasi dapat meningkatkan resiko terjadinya interaksi obat-obat. Interaksi obat-obat atau yang biasa disingkat dengan DDIs (*drug-drug interaction*) didefinisikan sebagai modifikasi efek suatu obat akibat obat lain yang diberikan pada awalnya atau diberikan bersamaan atau bila dua atau lebih obat berinteraksi sehingga keefektifan atau toksisitas suatu obat atau lebih berubah. Apoteker harus bertanggung jawab untuk memonitoring interaksi obat dan menginformasikan



kepada dokter dan pasien tentang masalah yang mungkin terjadi terkait interaksi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penggunaan obat diabetes melitus di Puskesmas Karawang kulon berdasarkan jenis kelamin, usia, durasi pengobatan, frekuensi pengobatan dan dosis obat
- b. Apakah usia pasien, jenis kelamin, dan jumlah obat. Merupakan faktor angka kejadian interaksi obat pada pasien Diabetes Melitus?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui evaluasi penggunaan obat diabetes melitus di Puskesmas Karawang kulon berdasarkan jenis kelamin, usia, durasi pengobatan, frekuensi pengobatan dan dosis obat.
- b. Untuk mengetahui apakah usia pasien, jenis kelamin, dan jumlah obat. Merupakan angka kejadian interaksi obat pada pasien Diabetes Melitus?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah :

- a. Bagi farmasis, sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kejadian interaksi obat potensial pada pasien Diabetes Melitus
- b. Bagi masyarakat, memperoleh informasi mengenai kejadian interaksi obat potensial pada pasien Diabetes Melitus
- c. Bagi peneliti, sebagai pengalaman untuk meningkatkan pemahaman kejadian interaksi obat potensial pada pasien Diabetes Melitus